

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan yang luas dan keanekaragaman hayati yang beragam. Kondisi tanah yang subur memungkinkan Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan hasil pertanian yang berkualitas. Dalam konteks perekonomian nasional, sektor pertanian memiliki peran penting sebagai penyedia bahan pangan bagi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, sekaligus sumber mata pencaharian bagi sebagian besar keluarga. Selain berperan dalam pemenuhan pangan masyarakat, sektor pertanian juga mendukung ketahanan pangan nasional serta memberikan kontribusi terhadap devisa negara melalui kegiatan ekspor impor (Yuliana, 2019).

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu penopang utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional tercatat berada di atas 12%, sementara sekitar 29% tenaga kerja masih bergantung pada sektor ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai aspek ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjadikan kegiatan bertani sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan kehidupan keluarga mereka. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian utama yang memiliki potensi relatif tinggi saat ini adalah tanaman hortikultura.

Menurut Ditjen Hortikultura, ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan hortikultura di Indonesia, yaitu (1) beberapa undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan Menteri Pertanian (Permentan) menjadi landasan penting dalam pengembangan kebijakan hortikultura. Kebijakan Pengembangan Hortikultura, antara lain Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Pertanian dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang

Hortikultura, (2) Kondisi geografis Indonesia memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya berbagai hortikultura, (3) Keanekaragaman hayati berperan dalam mendukung kehidupan manusia (sumber vitamin, mineral, nutrisi, estetika), (4) Sinar matahari sepanjang tahun, suhu dan kelembaban yang bervariasi, dan ketinggian permukaan laut yang bervariasi, (5) dengan dukungan teknis dari lembaga penelitian dan pengembangan pertanian hasil dan kearifan lokal berasal dari potensi masyarakat, (6) ketersediaan pasar (Sumantri *et al.*, 2016).

Penggunaan lahan komoditas hortikultura di Indonesia didominasi oleh komoditas buah-buahan yaitu sebesar 29,51%, sementara tanaman sayuran berada pada posisi berikutnya yaitu sebesar 27,05%. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki proporsi luas lahan cukup besar sehingga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. Tanaman sayuran memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani pada skala kecil karena dapat diusahakan pada lahan yang relatif sempit, memerlukan modal yang rendah, serta siklus produksi yang singkat sehingga lebih mudah dikelola oleh petani dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, pola budidaya sayuran dapat dilakukan secara berulang dalam satu tahun, memungkinkan petani memperoleh pendapatan lebih cepat dan konsisten (Lampiran 1).

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat serta mendukung perekonomian nasional. Komoditas hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Selain berperan sebagai penyedia pangan, komoditas hortikultura juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat yang mengusahakannya. Oleh karena itu, pengembangan komoditas hortikultura perlu terus didorong melalui dukungan pemerintah agar mampu meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan daya saing produk hortikultura di pasar (Faiqoh *et al.*, 2021).

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi di sektor pertanian yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsi hasil pertanian. Dalam kegiatan usahatani, petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Menurut Soekartawi (2006), analisis usahatani digunakan untuk menilai tingkat

efisiensi, produktivitas, serta besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani. Analisis usahatani penting untuk mengetahui apakah suatu usahatani mampu memberikan keuntungan bagi petani, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan.

Analisis pendapatan usahatani merupakan bagian penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan petani. Pendapatan kotor merupakan seluruh penerimaan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih merupakan hasil akhir setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Analisis pendapatan juga berfungsi memberikan gambaran mengenai kondisi usahatani saat ini serta sebagai dasar dalam perencanaan kegiatan usahatani di masa yang akan datang. Melalui analisis usahatani, dapat diketahui apakah suatu kegiatan usahatani memberikan keuntungan atau mengalami kerugian. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya, dan sebaliknya dikatakan rugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006).

Di antara berbagai komoditas hortikultura, sayuran merupakan kelompok komoditas yang memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Sayuran mengandung berbagai zat gizi seperti vitamin, mineral, protein dan serat yang dibutuhkan tubuh. Selain sebagai sumber pangan, sayuran juga menjadi sumber pendapatan bagi petani yang membudidayakannya. Salah satu tanaman yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah kangkung (*Ipomoea reptans* Poir). Kangkung merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat, memiliki siklus tanam yang relatif cepat yaitu 25 – 30 hari, kebutuhan modal yang rendah, serta teknik budidaya yang sederhana sehingga sesuai dengan petani skala kecil. Selain itu, kangkung dapat dibudidayakan pada lahan yang sempit dan dipanen dalam waktu singkat. Meskipun kangkung diproduksi secara luas oleh masyarakat, pendapatan petani dari usahatani kangkung belum tentu stabil karena masih dipengaruhi oleh faktor produksi, harga dan lingkungan (Efrida & Darmansyah, 2023).

Perkembangan produksi kangkung di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan tren penurunan. Dalam kurun waktu 2016-2021, produktivitas kangkung mengalami peningkatan dari 44,97 ton/ha menjadi 63,38 ton/ha, namun sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 mengalami penurunan hingga 40,66 ton/ha. Penurunan ini dapat diduga dipengaruhi oleh perubahan iklim, menurunnya kesuburan tanah, serta keterbatasan penerapan teknologi budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kangkung memiliki potensi ekonomi yang cukup baik, keberlanjutan produksinya masih rentan terhadap berbagai faktor yang berdampak pada pendapatan petani (Lampiran 2).

Analisis usahatani berperan penting dalam memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi usahatani, terutama untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta tingkat kelayakan usahatani yang dijalankan petani. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pertanian yang lebih tepat sasaran, seperti pemberian subsidi, kegiatan penyuluhan, maupun dukungan teknologi pertanian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi usahatani kangkung sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani, mengurangi risiko pendapatan yang tidak stabil, serta memperbaiki sistem pemasaran hasil pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai analisis usahatani kangkung penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya pendapatan dan keuntungan petani melalui perbandingan antara biaya produksi dan penerimaan. Meskipun usahatani kangkung banyak diusahakan oleh petani di Kelurahan Kuranji, informasi mengenai biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani masih terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis usahatani kangkung di Kelurahan Kuranji Kota Padang, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta pengembangan usahatani kangkung di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki sebelas kecamatan, yaitu Koto Tangah, Kuranji, Nanggalo, Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Pauh, Padang Selatan dan Bungus Teluk Kabung. Sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang terus berkembang dengan berbagai aktivitas masyarakat yang semakin beragam. Di tengah perkembangan tersebut, kegiatan pertanian masih dapat dijumpai di beberapa wilayah yang memiliki lahan pertanian. Lahan tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan budidaya berbagai komoditas pertanian sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Kegiatan budidaya tersebut mencakup tanaman pangan maupun tanaman hortikultura.

Sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura masih berperan dalam penyediaan bahan pangan dan sumber pendapatan bagi masyarakat yang ada di perkotaan. Salah satu komoditas hortikultura yang berkembang di Kota Padang adalah tanaman sayuran. Pada tahun 2024, tanaman kangkung tercatat sebagai komoditas sayuran dengan produksi tertinggi di Kota Padang, yaitu sebesar 9.182 ton atau sebesar 31,17% dari total produksi sayuran (Lampiran 3).

Produksi kangkung di Kota Padang tidak tersebar secara merata di seluruh kecamatan. Kecamatan Kuranji merupakan penyumbang kangkung terbesar dengan produksi mencapai 3.250 ton, selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Bungus Teluk Kabung sebesar 1.663 ton. Besarnya produksi tersebut menjelaskan bahwa Kecamatan Kuranji memiliki peran strategis sebagai salah satu sentra produksi kangkung di Kota Padang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada di kawasan perkotaan, Kecamatan Kuranji masih mempertahankan aktivitas pertanian, khususnya komoditas sayuran (Lampiran 3).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyuluh swadaya di Kecamatan Kuranji, kegiatan usahatani kangkung tidak merata di seluruh wilayah kecamatan, tetapi lebih banyak terdapat di beberapa kelurahan. Salah satu wilayah yang memiliki aktivitas usahatani kangkung cukup dominan adalah Kelurahan Kuranji. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (2025), Kelurahan Kuranji merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kuranji, yaitu sebanyak 35.965 jiwa atau sekitar 23% dari total penduduk Kecamatan Kuranji. Bagi

sebagian masyarakat di Kelurahan Kuranji, usahatani kangkung merupakan salah satu sumber pendapatan, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai sumber pendapatan tambahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada di kawasan perkotaan, usahatani kangkung masih memiliki peran dalam mendukung perekonomian keluarga petani serta penyediaan komoditas sayuran bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada petani kangkung di Kelurahan Kuranji, teknik budidaya yang diterapkan oleh petani belum sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan benih, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, serta waktu panen. Setiap petani menerapkan teknik budidaya sesuai pengalaman dan kondisi lahan yang dimiliki. Perbedaan teknik budidaya tersebut diduga dapat memengaruhi hasil produksi, kualitas panen, dan biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana teknik budidaya usahatani kangkung yang diterapkan oleh petani di Kelurahan Kuranji sebagai gambaran pelaksanaan usahatani di daerah penelitian.

Selain teknik budidaya, petani juga menghadapi fluktuasi harga jual kangkung yang berbeda pada setiap musim tanam. Berdasarkan hasil prasurevei, pada kondisi normal harga kangkung berkisar Rp8.000 per kg. Namun, ketika banyak petani menanam dan memanen kangkung pada waktu yang hampir bersamaan, pasokan di pasar meningkat sehingga harga jual dapat turun hingga sekitar Rp4.000 per kg. Sebaliknya, pada musim tanam ketika jumlah petani yang panen lebih sedikit, pasokan kangkung di pasar berkurang sehingga harga jual dapat meningkat hingga sekitar Rp15.000 per kg. Perbedaan harga pada setiap musim tanam tersebut menyebabkan penerimaan yang diperoleh petani tidak selalu sama, sehingga besarnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh harga jual kangkung pada saat hasil panen dipasarkan.

Kondisi cuaca juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani kangkung. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan lahan tergenang sehingga meningkatkan risiko serangan penyakit dan menurunkan kualitas hasil panen. Sebaliknya, musim kemarau yang berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan tanaman apabila ketersediaan air terbatas. Kondisi cuaca

yang tidak menentu tersebut dapat menyebabkan penurunan hasil produksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga berdampak pada berkurangnya penerimaan dan pendapatan petani.

Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah tingginya biaya produksi selama proses budidaya. Dalam menjalankan usahatani, petani memerlukan berbagai sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida yang merupakan komponen utama biaya produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan memengaruhi pendapatan yang diterima petani. Apabila biaya produksi terus meningkat tanpa diikuti peningkatan hasil produksi maupun harga jual, maka pendapatan yang diperoleh petani akan semakin kecil.

Selain biaya produksi, petani juga menghadapi serangan hama dan penyakit yang dapat menghambat keberhasilan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara, gangguan yang sering ditemukan antara lain serangan hama pada daun serta penyakit yang menyebabkan tanaman layu dan busuk. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, petani melakukan pengendalian menggunakan pestisida yang memerlukan tambahan biaya. Meskipun demikian, pada kondisi tertentu serangan hama dan penyakit tetap dapat menyebabkan kerusakan tanaman sehingga menurunkan hasil produksi. Akibatnya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani juga mengalami penurunan.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani kangkung tidak hanya dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan, tetapi juga oleh fluktuasi harga jual pada setiap musim tanam, kondisi cuaca, biaya produksi, serta serangan hama dan penyakit. Faktor-faktor tersebut memengaruhi besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usahatani yang diperoleh petani. Namun, informasi mengenai teknik budidaya yang diterapkan petani serta analisis usahatani kangkung di Kelurahan Kuranji masih belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui teknik budidaya usahatani kangkung serta menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kelayakan usahatani kangkung di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Usahatani Kangkung (*Ipomoea Reptans* Poir) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani kangkung yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Kuranji Kota Padang?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani kangkung di Kelurahan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik budidaya kangkung yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani kangkung di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat ke beberapa pihak di antaranya yaitu:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi dalam upaya mengelola usahatani kangkung yang lebih baik lagi.
2. Bagi penulis, penelitian ini menambah pemahaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan di bidang usahatani.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahatani kangkung.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya